

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan sejahtera dalam jasmani, mental, spiritual, dan sosial yang dijalani setiap orang dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang produktif. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi dinamis yang bebas dari penyakit dan kelemahan yang meliputi kesejahteraan fisik, sosial, dan spiritual. Seseorang dianggap sehat secara fisik jika ia tidak memiliki masalah klinis. Setiap organ dalam tubuhnya sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Ketika seseorang sehat secara mental dan psikologis, kecerdasan, emosi, dan spiritualitasnya semuanya dalam kondisi baik (Adliyani, 2015).

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk komunikasi, penampilan, dan pencernaan makanan. Mulut merupakan cerminan kesehatan gigi seseorang, karena ada beberapa gejala-gejala penyakit gigi dan mulut secara umum, mengabaikan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan gejala tersebut, terutama pada masa remaja. Remaja mengalami masa pubertas, yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa pubertas itu tidak dapat dipastikan kapan mulainya dan berakhir. Remaja yang mengalami masa pubertas akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga dewasa, yang mengharuskan adanya perubahan dalam sikap, nilai, minat, dan mentalitas menurut Herliana (dalam Saputri *et al.*, 2023).

*Gingiva* normal melindungi tulang alveolar dan akar gigi hingga bagian koronal dari *cemento enamel junction* (CEJ). *Gingiva* (gusi) merupakan jaringan lunak pada mulut yang rentan mengalami cedera, resesi *Gingiva* merupakan kondisi

merosotnya gusi, sehingga memperlihatkan akar gigi, hal ini biasanya terjadi pada orang dewasa (Kristiani & Tasikmalaya, 2016).

*Gingivitis* merupakan penyakit jaringan periodontal, dengan ciri-ciri *Gingiva* yang bengkak, merah, dan mudah berdarah tanpa kehilangan tulang *alveolar* yang signifikan (Syahvanny *et al.*, 2022). Selain penumpukan bakteri, faktor hormonal juga dapat menyebabkan radang gusi. Misalnya, selama masa pubertas, ketidakseimbangan hormon tubuh dapat membuat gusi lebih rentan terhadap penyakit (Bidjuni *et al.*, 2023).

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut terutama gusi berdarah sebesar 6,8%. Di Provinsi Bali masalah gusi berdarah sebesar 4,2%. Jika dilihat dari kelompok umur 10-14 tahun, terdapat sebesar 6,2% masalah gusi berdarah pada remaja di Indonesia. Hasil survei *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa hampir 90% penduduk di dunia menderita *Gingivitis*, 80% di antaranya ialah anak usia di bawah 12 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi mulut meningkat dari 25,9% pada tahun 2013 menjadi 57,6% pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh kebersihan gigi dan mulut buruk akan mempermudah terjadinya penumpukan plak dan karang gigi, serta akan mempengaruhi keparahan penyakit *Gingivitis* (Pontoluli *et al.*, 2021).

Masa remaja, yang didefinisikan sebagai rentang usia 10 hingga 21 tahun, *Gingivitis* juga biasa terjadi pada masa remaja. Peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Banyak perubahan fisik dan psikologis termasuk di antara ciri-ciri yang terlihat. Pengembangan identitas diri menjadi

fokus utama sepanjang tahap ini, dan pemikiran menjadi lebih rasional, abstrak, dan idealis. Tahap ini, yang dikenal sebagai fase pubertas, dicirikan oleh perubahan cepat dalam kematangan fungsi seksual, terutama pada awal masa remaja, dan perubahan dalam kematangan kerangka atau fisik tubuh, termasuk proporsi tubuh, berat badan, dan tinggi badan. Masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu masa pra remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, masa remaja akhir 18 – 21 tahun menurut Monks, Knoer dan Haditono (dalam Diananda, 2018)

Bagi anak laki-laki, pubertas atau perkembangan seksual biasanya terjadi antara usia 12 dan 16 tahun, dan bagi anak perempuan, antara usia 11 dan 15 tahun. Menstruasi menandai dimulainya pubertas pada anak perempuan, sedangkan periode mimpi basah pertama, saat mereka secara tidak sengaja mengeluarkan spermatozoa, menandai dimulainya pubertas pada anak laki-laki. Secara umum, perkembangan biologis anak perempuan satu tahun lebih cepat daripada anak laki-laki (Fatmawaty, 2018).

Bagi remaja biasanya berusia antara 13 hingga 15 tahun, atau awal masa remaja, saat mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat. Remaja biasanya menyukai tantangan dan petualangan, dan mereka sering kali berani mengambil risiko tanpa memikirkan konsekuensinya bagi kesehatan mereka (Irmayanti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eldarita (2019) pada remaja usia 10-20 tahun di Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiingin Koto Selayan Kota Bukit tinggi, menunjukkan masa pubertas awal keadaan *Gingivitis* sehat 8,1 %, peradangan ringan 43,2 %, peradangan sedang 47,7 %, peradangan berat 2,6 %;

pubertas menengah keadaan *Gingiva* sehat 5,3 %, peradangan ringan 7,9 %, sedang 39,5 %, berat 47,7 %; dan pubertas akhir keadaan *Gingivitis* sehat 0%, peradangan ringan 13,2 %, sedang 28,9 %, berat 57,9% dengan *p-value* 0,00.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dokter gigi di praktik mandiri bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai *Gingivitis* pada pasien yang berkunjung di praktik mandiri dokter gigi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat *Gingivitis* Pada pasien yang berkunjung di praktik Mandiri Dokter Gigi Tahun 2026.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran tingkat *gingivitis* pada pasien yang berkunjung di praktik mandiri dokter gigi pada tahun 2026?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Gingivitis* pada pasien yang berkunjung dipraktik mandiri dokter gigi pada tahun 2026.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui frekuensi tingkat *gingivitis* pada pasien yang berkunjung dipraktik mandiri dokter gigi tahun 2026 kriteria sehat, peradangan ringan, peradangan sedang, dan peradangan berat.
- b. Untuk mengetahui rata-rata tingkat *gingivitis* pada pasien yang berkunjung

dipraktik mandiri dokter gigi tahun 2026 kriteria sehat, peradangan ringan, peradangan sedang, dan peradangan berat.

- c. Untuk mengetahui frekuensi tingkat *gingivitis* pada pasien yang berkunjung Berdasarkan jenis kelamin dipraktik mandiri dokter gigi Tahun 2026 kriteria sehat, peradangan ringan, peradangan sedang, dan peradangan berat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan *gingivitis* pada remaja.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Manfaat bagi praktik mandiri dokter gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan edukasi bagi pasien yang berkunjung di praktik mandiri dokter gigi mengenai *gingivitis*.

- b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dijadikan kajian Pustaka bagimahasiswa jurusan kesehatan gigi dan menambah keterampilan serta wawasan pada pasien yang berkunjung di praktik mandiri dokter gigi.

- c. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar khususnya Jurusan Kesehatan Gigi terkait dengan penelitian mahasiswa berikutnya yang relevan dengan peneliti.